



---

**Paradigma Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama dalam  
Perspektif Barat dan Islam**

***Paradigm of Integration of General Science with Religious Studies  
in Western and Islamic Perspectives***

**Zuhri Ahfadh\***

**\*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*: [zuhriahfadh4@gmail.com](mailto:zuhriahfadh4@gmail.com)**

---

**Abstrak**

Ilmu pengetahuan umum berkembang pesat Sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan Ini mendapat tantangan dari kaum gereja. Hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum gereja menjadi sebab lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan dari doktrin agama. Seperti ini yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Integrasi ilmu atau islamisasi ilmu pengetahuan saat ini yang dilakukan oleh intelek muslim tidak lepas dari kesadaran beragama. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT kehilangan dimensi spiritualitasnya maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman yang merugikan manusia. Untuk mencapai sasaran tersebut maka harus dilakukan suatu usaha integrasi ilmu umum dengan ilmu keislaman sehingga ilmu tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Perlunya dibangun pendekatan interdisipliner dan interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum yang dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti.

**Kata kunci: Integrasi Ilmu; Ilmu Umum; Ilmu Agama**

**Abstract**

*General science is developing rapidly. While Islamic science is experiencing a decline, in the end a dichotomy arises between the two fields of science. However, the secularization of science has been challenged by the church. Punishment of scientists who dared to differ with the church's views became the cause of the birth of science that separated it from religious doctrine. This is what motivates Muslim scholars to try to reintegrate science and religion. The current integration of knowledge or the Islamization of knowledge carried out by Muslim intellectuals cannot be separated from religious awareness. Real science is the result of human reading of the verses of Allah SWT, it loses its spiritual dimension, so science or science develops which has no connection at all with religion. Then science and technology that should provide as much benefit as possible to human life turned out to be a tool used for temporary interests which actually became the cause of misunderstandings that harmed humans. To achieve this goal, an effort to integrate general knowledge with Islamic science must be carried out so that science is not value-free or secular. It is necessary to build an interdisciplinary approach and interconnectivity between religious disciplines and general science which is developed continuously without stopping.*

**Keywords: Knowledge integration; general science; Religion**

## **PENDAHULUAN**

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Agama Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan dan tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuannya. Hal ini disampaikan menurut penafsiran sebagian cendekiawan muslim.

Dikotomi dalam keilmuan Islam telah terjadi sejak dahulu namun bukan merupakan masalah yang berarti bagi sistem pendidikan Islam sehingga sistem pendidikan barat diperkenalkan ke dalam Islam melalui imperialisme. Sejak itulah terjadi dikotomi yang sangat kuat antara ilmu-ilmu umum atau ilmu yang disebut sebagai ilmu sekuler dan ilmu-ilmu agama.

Hingga saat ini, muncul pemikiran di masyarakat bahwa agama dan ilmu tidak bisa disatukan. Anggapan bahwa agama dan ilmu adalah dua hal yang terpisah dianggap memiliki komponen-komponen yang terpisah baik dari segi objek formal material keilmuan, metode penelitian dan kriteria kebenaran.

Dalam pandangan masyarakat luas ilmu dan agama tidak bisa disatukan dan tidak berkaitan. Seperti itulah gambaran dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat luas, maka persepsi masyarakat harus diluruskan karena tidak tepat dan perlu dikoreksi.

Dalam sejarah barat membahas tentang hubungan ilmu dan agama di mana pemimpin gereja menolak teori Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar bidang kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler lain menempatkan Tuhan hanya sekedar penutup sementara atas segala kesulitan yang tidak terpecahkan oleh teori mereka. Dan seiring berjalannya waktu ketika diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut maka secara otomatis intervensi ketuhanan tidak lagi diperlukan.

Dalam pandangan mereka, Tuhan hanyalah pembuat jam. Maksudnya, setelah penciptaan alam semesta ini selesai Tuhan tidak lagi ada campur tangannya lagi dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berjalan sendiri. Dengan begitu, do'a yang menjadi inti beragama tidak lagi diperlukan oleh mereka.

Perbedaan pemikiran seperti itu semakin jauh dan membawa dampak yang tidak baik bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba terpisah ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas dan moralitas rendah pemahaman etika sosial dan terasing dari dirinya sendiri.

Selain itu, perbedaan pemikiran juga membawa mereka terasing dari keluarga dan masyarakat serta lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupan serta terasing dari teknik media lingkungan sosial budaya sekitarnya. Singkatnya terjadi proses dehumanisasi secara masif baik pada tatanan kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial politik dan sosial ekonomi.

Inilah beberapa permasalahan yang timbul dari dikotomi yang tepat antara ilmu umum dan ilmu agama dalam upaya pengintegrasian ilmu yang akan dibahas dalam tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pokok-pokok Masalah dalam Dikotomi Ilmu**

Perdebatan ini mengakibatkan pertentangan antara kelompok antroposentris dan teosentris. Menurut pendapat epistemologi, ilmu antropologi bersumber dari manusia dan berciri khas dari akal pemikiran manusia. Sedangkan teosentris bersumber dari Tuhan dengan ciri khas kewahyuan.

Oleh karena perdebatan itu, maka terbentuklah pertentangan antara wahyu dan akal, setelah itu pertentangan ini berkembang menjadi pertentangan antara dua jenis ilmu yaitu agama dan filsafat. Agama menekankan pada pengetahuan kewahyuan sementara filsafat menekankan pada akal manusia.

Filsafat merupakan akar dari ilmu pengetahuan dan masuk kedalam kategori ilmu umum. Sementara agama merujuk kepada agama Islam yang banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Kemudian agama dikelompokkan kedalam ilmu Islam, dengan dalih luasnya wilayah, hingga akhirnya filsafat dipelajari di negara Barat sementara agama dipelajari di negara-negara Timur.

Sebagai menganggap bahwa ilmu agama itu lebih tinggi kedudukannya, sementara ilmu umum identik dengan ilmu keduniawian. Ilmu umum dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa ada kejelasan. Ilmu modern menganggap ilmu agama itu rendah karena hal-hal yang dianggap ghaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraannya. Bagi mereka, ilmu dapat dikatakan ilmiah apabila objek kajiannya bersifat empiris, sementara pembicaraan mengenai hal-hal yang ghaib tidak dapat dipisahkan dari ilmu agama.

Ketika ilmu sekuler dikenalkan dalam dunia Islam melalui imperialisme barat, terjadinya dikotomi tidak dapat dielakkan lagi antara ilmu sekuler positivistik dengan ilmu agama. Hal ini terlihat dari pembelajaran agama yang kuat di pesantren tradisional dan perbandingannya dengan ilmu umum yang diajarkan disekolah. Orang-orang dengan pemahaman ilmu tradisional meyakini bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau haram dipelajari karena asal ilmunya dari orang kafir. Sementara itu, pemegang keyakinan ilmu umum menganggap ilmu agama hanya bercerita tentang makna dan tidak bersifat empiris serta sifatnya bukan fakta.

Perbedaan inilah yang sampai saat ini terjadi dan menimbulkan masalah-masalah baru lainnya dimana orang hanya akan melihat ilmu agama sebagai muatan religi sementara ilmu umum seluruhnya dilihat netral dari segi religi. Islam memandang, relevansi terjadi antara fenomena yang terjadi di alam semesta dengan kuasa Ilahi. Fenomena alam menjadi sinyal adanya kuasa dan campur tangan Tuhan yang dengan kejadian tersebut kita diberikan petunjuk serta adanya

Tuhan. Fenomena alam bersatu dengan sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan menjadi ayat-ayat. Oleh karena itu, baik ilmu agama maupun ilmu umum tidak dapat mengkalim berlebih karena keduanya sama-sama menempati posisi yang seimbang sebagai objek keilmuan.

### **Integrasi Epistemologi: Teoantroposentris - Integralistik**

Agama diartikan sebagai "*kepercayaan*" dan "*carahidup*". Sementara itu, dalam artian luas agama merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan hidupnya secara global baik fisik maupun sosial. Rangkaian dari nilai-nilai, aturan, dan prinsip dasar inilah yang disebut "*syari'at*". Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk etika, hukum, dan ilmu teologi serta ilmu yang mencakup keseluruhan ilmu (*grandtheory*).

Deferensiasi atau perbedaan tidak lagi menjadi pedoman bagi zaman. Modernisasi dan sekuralisme sebagai produknya juga tidak sesuai dengan semangat zaman, spesialisasi, dan penjurusan yang sempit dan dangkal serta mempersempit jarak pandang/berfikir. Pada masa setelah modernisasi terjadi, perlu adanya penyatuan kembali antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain. Inilah yang dinamakan dedeferensiasi.

Agama mencakup tolak ukur kebenaran dan apa saja yang salah, bagaimanapun sebuah ilmu dihasilkan (baik buruknya), tujuan ilmu itu sendiri apakah bermanfaat atau malah merugikan. Ilmu yang dilahirkan oleh agama sifatnya objektivitas, artinya ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, atau orang-orang yang anti agama bahkan tidak beragama. Mereka menganggap ilmu itu hanyalah sebuah keilmuan yang objektif semata.

Keyakinan mengenai latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau bukan, tidaklah menjadi sebuah permasalahan. Ilmu yang dilatarbelakangi oleh agama merupakan ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Objektivitas ilmu ini dari orang yang beriman untuk seluruh manusia, bahkan tidak hanya untuk orang yang beriman saja. Contohnya, melakukan akupunktur tanpa percaya konsep dari Yin-Yang Taoisme, pijat tanpa harus percaya konsep animisme dan dinamisme dalam budaya nenek moyang, sengatan lebah tanpa harus percaya kepada Al-Qur'an yang memuji lebah, perbankan *syari'ah* tanpa harus meyakini etika Islam tentang ekonomi.

Selama ini ilmu-ilmu sekuler yang berkembang sebagai *valuefree* nyatanya penuh dengan kepentingan. Kepentingan tersebut contohnya ialah dominasi kebudayaan luar, kepentingan ekonomi seperti ekspansi negara kuat era globalisasi, kepentingan militer seperti pembuatan nuklir dan ilmu yang berkaitan dengan nuklir. Ilmu yang berkembang dengan etika agama tidak boleh memihak seperti itu, produk keilmuan yang dihasilkan harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamain*).

Keilmuan yang baru harusnya menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan-temuan hasil pemikiran manusia tidak akan berakibat pada perubahan paradigma peran Tuhan atau bahkan mengucilkan manusia lain dari dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkungan hidupnya.

Konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Menurut Kuntowijoyo, alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler dan Integralistik dimulia dari filsafat kemudian berkembang menjadi antroposentrisme sehingga terjadilah diferensiasi kemudian lahirlah ilmu sekuler.

Sementara alur pertumbuhan ilmu-ilmu Integralistik berawal dari agama, berkembang menjadi teoantroposentrisme sehingga terbentuk dediferensiasi dan lahirlah ilmu Integralistik. Tampilan ilmu Integralistik dapat dicontohkan dengan Ilmu Ekonomi *Syari'ah*, dapat kita ketahui bahwa dalam pengaplikasian ilmu ini menggabungkan antara wahyu dan temuan pikiran manusia. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi diantaranya ialah bagi hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Dari sistem yang diterapkan di Bank tersebut, terjadi proses objektivitas yang menyeluruh. Manfaatnya dapat dirasakan oleh semua penganut agama, anti agama, bahkan orang yang tidak memiliki agama. Pada masa mendatang, diharapkan keilmuan ini dapat terjadi juga dalam bidang psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, politik, hukum dan peradilan serta keilmuan lain.

Sementara itu, keilmuan yang bersifat teoantroposentris- Integralistik digambarkan oleh Amin Abdullah sebagai keilmuan Integralistik yang luas sekaligus terampil dalam kehidupan sektor tradisional maupun modern oleh karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi.

### **Integrasi Epistemologi: Pendekatan Bayani, Irfani dan Burhani**

Epistemologi diartikan sebagai "teori ilmu pengetahuan" (*theory of knowledge*). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan pengetahuan dan metodologi serta cara memperoleh pengetahuan.

Menurut perspektif Barat, ada tiga sumber pengetahuan. Yaitu persepsi indera bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dari apa yang ia lihat, dengar, cium, dan cicipi. Yang kedua adalah rasio, keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan yang kemudian melahirkan aliran rasionalisme. Dan yang terakhir ialah intuisi, yaitu pengetahuan langsung yang bukan hasil dari pemikiran secara sadar maupun dari indera.

Berbeda dengan persepsi Barat, Islam mengenal tiga model metode. Yaitu metode *bayani* (observasi/analisis teks), *burhani* (rasionalisme), dan *irfani* (intuisisme) yang masing-masing bersumber dari indera, akal dan hati.

Pertama, metode *bayani* adalah metode pemikiran yang akan menekankan pada teks dan diadili oleh penarikan kesimpulan (*istidlal*). Metode ini dapat secara langsung dilakukan dengan memahami nash/teks sebagai pengetahuan langsung jadi dan tanpa proses pemikiran, maupun secara tidak langsung dimana nash perlu ditafsirkan dengan penalaran. Oleh karenanya, peran pemikiran manusia masih terbatas untuk menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan keberagaman / religiusitas manusia.

Bentuk epistemologi bayani adalah menjadikan teks baik dari al-Qur'an, *as-Suunah*, *ijma'* maupun dari hasil ijtihad sebagai otoritas rujukan untuk memperoleh pengetahuan, atau dengan kata lain sumber pokok pengetahuan adalah nash (al- Qur'an dan as-sunnah). Kita meyakini bahwa segala sumber ilmu itu datangnya dari Allah SWT , segala ilmu yang ada di muka bumi ini Al-Qur'an dan Hadits sebagai tafsirnya atau "otoritas".

Baik ilmu agama ataupun ilmu umum sebenarnya adalah hasil kajian dari ayat-ayat *qouliyah* (*qur'aniyah*), yang kedua ayat-ayat *kauniyah*. Dari sinilah kedua ilmu tersebut memiliki dasar integrasi ilmu, yaitu melalui ayat-ayat Allah dan alam semesta ini.

Selain observasi analisis terhadap teks, metode bayani juga menggunakan metode observasi terhadap objek yang bersifat fisik atau indrawi, seperti al-khindi yang menggunakan observasi laboratorium kimia dan fisika.

Kedua, metode *irfani* yang merupakan salah satu bentuk epistemologi Islam bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya (*kasyf*) setelah adanya ruhani (*riyadlah*) yang didasarkan atas cinta. Metode irfani lebih berorientasi kepada pengalaman langsung dan tidak melalui perantara.

Pengalaman batin yang mendalam dan hampir tidak terkatakan oleh logika dan tidak dapat diungkapkan oleh bahasa. Hal ini disebut dengan *al-ilm al huduri* (*directex-perience*) oleh tradisi *isyraqi* di timur atau *preverbal*, *prelefectiveconsciouness* atau *prelogical knowledge* oleh eksistensialis di barat. Kebenaran dari metode *irfani* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi atau psikognosis.

Ketiga ialah metode *burhani* yang bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Metode *burhani* memerlukan pengamatan objek untuk menangkap realitas objek yang diteliti dengan tepat. Ilmu yang dihasilkan dari metode burhani ini dinamakan *ilmal-husuli* yaitu ilmu yang dikonsep disusun secara sistematis melalui premis logika.

Ketiga metode epistemologi Islam diatas memiliki perbedaannya masing-masing, serta jelas berbeda jika dibandingkan dengan apa yang di Barat. Epistemologi Barat menyingkirkan teks yang bersumber dari Tuhan dan intuisi yang dalam Islam itu adalah pusat dari segala jenis ilmu. Dari ketiga metode diatas juga memiliki tolak ukur validitas yang berbeda, seperti *bayani* yang tergantung

pada teks, *irfani* yang mengukurnya dengan kematangan sosial, dan *burhani* menentukan dengan menekankan pada rumus-rumus yang diciptakan oleh akal pikiran dengan hukum-hukum alam. Jika ketiga pendekatan ini sukses dijalankan secara kontinu maka dikotomi ilmu akan terputus mata rantainya saat ini.

### **Integrasi Ontologis**

Ontologi membahas tentang hakikat serta wujud. Ontologi di Barat melahirkan dua aliran, yaitu materialisme dan idealisme. Materialisme merupakan pemikiran yang menganggap bahwa realitas dalam dunia ini merupakan kuantitas fisik yang dapat diukur secara matematis.

Sementara kelompok pemikiran idealisme menganggap bahwa alam ini tidak hanya bersifat material melainkan terdiri atas ide, pikiran atau jiwa. Kita harus memahami bahwa dunia ini memiliki makna yang berbeda dengan apa yang terlihat oleh mata kita. Dan oleh karena itu harus dipahami dan ditafsirkan bukan oleh metode objektif empirik seperti yang dilakukan kaum materialisme melainkan oleh penyelidikan tentang hukum pikiran dan kesadaran.

Konsep dalam Islam berbeda dengan konsep barat Al-Ghazali membagi realitas wujud dalam dua bagian yaitu alam kasat mata dan alam supranatural. Dalam Islam kondisi tersebut adalah satu kesatuan dimana antara wujud yang kasat mata dan alam metafisis merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, contohnya adalah kosmos. Dalam Islam, tidak meyakini hanya soal materialistis maupun hanya idealistik saja. Islam tidak pernah membedakan keduanya secara dikotomis melainkan bersifat hirarkis.

### **Integrasi Aksiologi**

Aksiologi terkait dengan tujuan dari pengembangan ilmu dan aplikasinya dalam masyarakat. Di Barat, persoalan ini menimbulkan dua kelompok pemikiran yaitu yang menyatakan bebas nilai lepas apa yang disebut baik dan buruk. Dalam hal ini tugas ilmuwan hanya meneliti dan mengkaji teori yang ditemukan tanpa harus berpikir pengaruhnya dengan adanya kenyataan bahwa ilmu yang ditemukan akan digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau netral baik buruknya nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya.

Kelompok yang kedua menyatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai prinsip pengetahuan di dalam Islam sepertinya lebih dekat dengan kelompok kedua yaitu dalam pengembangan keilmuan tidak dimanfaatkan hanya praktek akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki pada alam dan manusia sebagaimana diketahui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan oleh karenanya ilmu itu yang akan mengantarkan manusia kepada peningkatan imannya.

Ilmu dan teknologi dirasa harus memberikan manfaat yang paling besar bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha mewujudkan hidup manusia keseluruhannya dengan bermaslahat. Untuk mencapai target tersebut maka harus dilakukan suatu usaha mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu keislaman sehingga ilmu umum tersebut tidak bebas dari nilai atau sekuler.

## **KESIMPULAN**

Pertentangan antara dua kelompok yaitu antroposentris ucapkan dengan dikotomi ilmu teosentris. Dikotomi menjadi sangat menakutkan karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Modernisme dan sekularisme adalah produk turunan yang menjadikan diferensiasi yang kuat dalam berbagai bidang kehidupan. Peradaban yang disebut pascamodern perlu ada perubahan yaitu gerakan sakralisasi deprivatisasi agama dan berujung pada dediferensiasi atau penyatuan dan rujuk kembali agama dengan sektor kehidupan lain termasuk ilmu dan agama.

Ilmu pengetahuan yang terlahir dari agama menjadi ilmu yang objektif atau suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama dan anti agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Dalam arti yang lain objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia tidak hanya untuk orang beriman saja.

Integrasi-interkoneksi dalam hubungan antara ilmu umum dengan ilmu agama bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada karena ilmu umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Validitas keilmuan dari ketiga metode memiliki validitas yang berbeda jika nalar bayani tergantung pada kedekatan teks, nalar Irfani lebih pada kematangan kemampuan sosial seperti empati, sedangkan nalar burhani menekankan pada kesesuaian antara rumus yang diciptakan oleh akal dengan hukum alam dan kerukunan serta keteraturan berpikir logis. Dan jika penerapan ketiga metode ini berhasil maka terputuslah rantai dikotomi ilmu seperti saat ini.

Konsep paradigma sains Islam adalah Bagaimana peran dan tujuan kehidupan manusia serta alam semesta menjadi lebih berarti. Para ilmuwan muslim dan lembaga serta pusat keilmuan Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Serta program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau ulang untuk meyakinkan bahwa itu bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial ataupun budaya. Setiap usaha Penelitian yang dilakukan serta proyek harus

dicegah jika bersifat destruktif karena ilmu dan teknologi semacam ini dapat memicu pola konsumtif yang semakin besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Azzumardi Azra. (1198). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Endang Saifuddin. (1991). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Agama Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metocologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukti Ali. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulla Sadra. (1996). *His Teaching dalam Syyed Hossien Nasr dan Oliver Leaman*. London: Routledge.
- Mulyadhi Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muhammad Zein. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: A.A. Group dan Indra Buana.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Muh. Musleh. (2004). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Blukar.
- Nasaruddin Razak. (1996). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.